

Dinamika Psikologis Remaja HIV-AIDS Yang Melakukan Hubungan Seks Pranikah di Aceh Utara

Psychological Dynamics of Adolescents With HIV-AIDS Who Involve In Premarital Sex in Aceh Utara

Ella Suzanna^(1*), Cut Ita Zahara⁽²⁾ & Rahmia Dewi⁽³⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Disubmit: 06 Desember 2020; Diproses: 02 April 2021; Diaccept: 23 November 2021; Dipublish: 02 Desember 2021

*Corresponding author: E-mail : ellasuzanna@unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dinamika psikologis remaja HIV-AIDS yang pernah melakukan hubungan seks pranikah di Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Subjek berjumlah empat remaja berusia 14-16 tahun yang sudah terinfeksi HIV AIDS dan pernah aktif melakukan hubungan seks pranikah. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Informan mempercayai penyakit ini adalah suatu bentuk hukuman dari Tuhan bagi mereka dan keluarganya. Mereka mengalami rasa bersalah yang mendalam dan rasa malu yang berlebihan. Beberapa subjek juga mengalami harga diri rendah dan takut untuk berhadapan dengan orang banyak. Harga diri rendah membuat mereka melakukan percobaan bunuh diri. Stigma juga datang dari masyarakat yang mengetahui status atau dugaan HIV mereka. Masyarakat menilai mereka yang terkena penyakit ini berasal dari keluarga yang kacau. Remaja yang terdiagnosis HIV ini mengalami beberapa simptom-simptom psikologis yang buruk, yaitu insomnia, agresi, halusinasi, depresi, sulit konsentrasi, dan hilang harapan akan masa depan.

Kata kunci: Dinamika Psikologis; HIV AIDS; Hubungan Seks Pranikah; Remaja

Abstract

This study aims to provide an overview of the psychological dynamics of HIV-AIDS adolescents who have had premarital sex in North Aceh. This study used a phenomenological approach. The subjects were 4 adolescents aged 14-16 years who were infected with HIV AIDS and had been active in premarital sex. Methods of data collection is done by means of interviews and observations. The results showed that the informants believed this disease was a form of punishment from God for them and their families. They experience a deep sense of guilt and excessive shame. Some subjects also experienced low self-esteem and were afraid to deal with people. Low self-esteem makes them attempt suicide. Stigma also comes from people who know their HIV status or suspicion. Society considers those affected by this disease to come from chaotic families. This HIV-diagnosed adolescents experienced several bad psychological symptoms, which are insomnia, aggression, hallucinations, depression, difficulty concentrating, and lost hope for the future.

Keywords: Psychological Dynamics; HIV AIDS; Premarital Sex; Adolescence

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.75>

Rekomendasi mensitasi :

Suzanna, E., Zahara, C. I., & Dewi, R. (2021). Dinamika Psikologis Remaja HIV-AIDS Yang Melakukan Hubungan Seks Pranikah di Aceh Utara. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, Volume 2 (3): 285-291.

PENDAHULUAN

Hubungan seksual pranikah saat ini sudah banyak sekali terjadi di kalangan remaja. Hal ini juga didukung oleh data yang menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah pada remajasemakin meningkat setiap tahunnya. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia menyebutkan remaja yang mengaku memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 14-19 tahun mencapai 34,7% untuk perempuan dan 30,9% untuk laki-laki-laki (Fauziah & Siti, 2017).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta sebanyak 32% sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Remaja laki-laki berusia 15-19 tahun yang melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacarnya sebesar 3,7 % pada tahun 2011, dan naik menjadi 4,5 % di tahun 2012 serta remaja perempuan berusia 15-19 tahun yang melakukan hubungan seksual dengan pacarnya sebesar 1,3 % pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 menjadi 1,7 % (Ayu & Nila, 2019).

Hubungan seks pranikah yang selalu dilakukan akan memiliki dampak yang buruk terhadap segi fisik dan psikologis. Dampak buruk yang terjadi ketika melakukan seks pranikah terhadap fisik yaitu terkena penyakit HIV, AIDS, serta kehamilan diluar nikah. Menurut Wilson (Ghifari, 2003) dampak buruk psikologis dari seks pranikah yaitu menanggung rasa malu terhadap masyarakat apabila

mengetahui perbuatan tersebut, perasaan dihantui dosa, adanya kurang kepercayaan diri terhadap orang lain, merasa tidak memiliki harga diri, dan adanya rasa bersalah yang besar ketika sudah melakukan hubungan seks pranikah tersebut.

Hubungan seks pranikah yang semakin meningkat terjadi karena berbagai faktor. Menurut Khairunnisa (2013) alasan remaja melakukan hubungan seks pranikah diantaranya seperti pengaruh dari teman pergaulan, ajakan dari pacarnya, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari keluarga, dan adanya informasi dari social media maupun teman.

Masa remaja yaitu masa transisi dari anak-anak menuju remaja yang ditandai kematangan fisik, psikologis, intelektual maupun seksual. Seseorang remaja akan melewati perkembangan seperti tahapan kemandirian, membangun identitas diri serta bernegosiasi. Sifat yang dimiliki oleh remaja keingintahuan yang tinggi, cenderung berani mengambil resiko atas perbuatan yang dilakukan sebelum mempertimbangkannya.

Untuk dapat mengontrol perkembangan dalam pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis dengan memainkan peran yang tepat terhadap seksnya harus memiliki konsep diri yang ada sejak kecil (Ayu & Nila, 2019). Menurut Dien (2008) konsep diri merupakan pandangan kita mengenai diri sendiri, hanya dapat kita peroleh dari penilaian oleh orang lain terhadap diri kita, melalui komunikasi terhadap orang lain. Jika konsep diri positif atau tinggi yang dimiliki oleh remaja akan berpengaruh pada perilaku positif.

Sedangkan remaja yang memiliki konsep diri rendah atau negative akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap perilaku remaja (Munawaroh, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rona (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Malang. Dimana remaja yang memiliki konsep diri rendah akan cenderung melakukan perilaku seksual diluar nikah, karena tidak ada penghargaan terhadap diri sendiri serta memiliki emosi yang labil dan memiliki kepribadian yang belum matang.

Konsep diri merupakan bagian dari dinamika psikologis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana dinamika psikologis remaja yang sudah didiagnosis HIV-AIDS yang penularannya karena melakukan hubungan seksual pranikah, apa alasan remaja melakukan hubungan seksual pranikah, dan apa sebab dan akibat penyimpangan hubungan seksual pranikah tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Creswell (2012) penelitian fenomenologis adalah desain penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi, dimana peneliti menggambarkan pengalaman individu yang dialami dalam suatu fenomena tertentu. Dalam proses ini peneliti berusaha menggali data yang dimunculkan lewat dari pengalaman-pengalaman subjek. Lokasi dalam penelitian ini berada di wilayah Aceh Utara.

Subjek dalam penelitian ini adalah berdasarkan kebutuhan rumusan dan tujuan penelitian yakni remaja berusia 14-16 tahun yang didiagnosis HIV-AIDS yang pernah aktif melakukan hubungan seksual pranikah. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini berjumlah sebanyak empat orang, dengan range usia 14 – 16 tahun. Keempat responden bertempat tinggal di Kabupaten Aceh Utara. Keempatnya masih bersekolah, dua diantaranya masih di tingkat SMP dan dua lainnya di SMA di Aceh Utara. Keempatnya didiagnosa HIV dalam setahun terakhir, dan rutin melakukan pemeriksaan dan konsultasi kesehatan di rumah sakit, sekaligus juga menghadiri konsultasi psikologis dengan konselor di rumah sakit.

Semua responden mengatakan bahwa mereka tidak menyadari dan memahami konsekuensi dari hubungan seksual pranikah yang mereka lakukan salah satunya adalah dapat terinfeksi HIV-AIDS. Tiga responden mengatakan bahwa mereka pernah mendengar tentang HIV melalui teman, sedangkan seorang lagi mengetahuinya dari media (televisi dan media online). Mereka juga mengetahui bahwa AIDS dapat ditularkan melalui kontak seksual, dari jarum suntik yang terinfeksi, dan dari darah.

Dalam penelitian ini, para remaja berbagi pengalaman terkait pengungkapan status mereka. Mereka mengungkapkan ketakutan akan

stigmatisasi jika orang lain mengetahui tentang status HIV mereka. Sebagian besar remaja menyatakan takut diabaikan, diabaikan jika teman mereka atau orang lain mengetahui status HIV mereka. Hal ini didukung oleh sebuah studi tentang pengungkapan HIV di Afrika dimana pengasuh mengungkapkan bahwa ketakutan terhadap stigmatisasi merupakan salah satu hambatan pengungkapan status HIV (Doat, Negarandeh, & Hasanpour, 2019).

Dalam penelitian Gilbert & Walker (2010) terkait tentang pengungkapan status HIV di Afrika Selatan, hasilnya mengungkapkan bahwa tingkat perasaan dan antisipasi stigma sangat kuat dan mempengaruhi semua dimensi orang-orang yang hidup dengan HIV-AIDS. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 24 dari 68 responden (35%) melaporkan bahwa informasi mengenai status HIV mereka diungkapkan tanpa pemberitahuan lebih dulu dengan mereka (Chandra, Carey, Carey, Prasada, Jairam, & Thomas, 2003).

Temuan lain dari penelitian lainnya mengungkapkan bahwa status HIV seorang wanita diungkapkan kepada orang lain tanpa izin mereka (Sandelowski, Lambe, & Barroso, 2004). Studi tersebut melaporkan bahwa beberapa responden telah mengungkapkan status mereka kepada setidaknya satu anggota keluarga mereka. Mereka melakukan ini dengan keyakinan bahwa orang-orang ini akan dapat merahasiakan statusnya dan tidak menyebarkannya kepada orang lain.

Hal ini diperkuat lagi oleh penelitian yang dilakukan pada 40 pasien HIV di Kampala, yang mengungkapkan bahwa

95% responden menyatakan mengungkapkan statusnya kepada seseorang, di antara mereka yang mengungkapkan statusnya, 84% mengungkapkan hanya kepada anggota keluarga (Ssali, et al., 2004).

Contoh kasus lain adalah penelitian yang dilakukan pada orang yang hidup dengan HIV di Afrika Selatan, di mana temuan penelitian mengungkapkan bahwa orang yang hidup dengan HIV sering mengungkapkan status mereka terlebih dahulu kepada satu anggota keluarga tepercaya yang mampu menjaga kerahasiaan dalam jangka waktu yang lama sebelum mengungkapkan statusnya kepada orang lain (Maman, Rooyen, & Groves, 2014).

Perasaan bersalah dan malu juga dialami oleh semua responden dalam penelitian ini. Mereka mengatakan bahwa sulit untuk bergaul dengan orang-orang pada tahap awal penyakit, karena takut diidentifikasi dan diketahui sebagai seorang penderita HIV. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan di Kenya, di mana rasa bersalah terutama digambarkan sebagai faktor yang dirasakan, yang mempengaruhi para ibu sehingga ibu tidak ingin menguji bayinya untuk HIV (Kohler, et al., 2014).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Singapura mengungkapkan hal yang sama, responden merasa bersalah karena status HIV mereka berpotensi menyebabkan diri sendiri, keluarga dan keluarga besarnya kehilangan rasa hormat di mata masyarakat (Ho & Goh, 2017). Sebanyak 25% dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka secara sistematis di stigmatisasi terhadap

keinginan mereka sendiri dan selalu memiliki pemikiran yang sulit tentang keputusan apakah mereka sebaiknya akan bunuh diri atau tidak. Terkait stigma ini diperkuat dengan adanya sebuah penelitian di Afrika Selatan di mana sebagian besar responden mengatakan bahwa orang dengan AIDS merasa diabaikan dan diisolasi (Meiberg, Bos, Onya, & Schaalma, 2008). Penelitian lain lagi melaporkan bahwa stigma pada orang dengan HIV mempengaruhi pengungkapan status HIVnya dan mendorong pengambilan risiko secara seksual (Parsons, VanOra, Missildine, Purcell, & Gomez, 2004).

Temuan lebih lanjut dari penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar dari responden menderita semacam tekanan psikologis dan berpikir untuk bunuh diri. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Uganda tentang gangguan emosi dan perilaku pada remaja yang hidup dengan HIV, dan temuan tersebut mengungkapkan bahwa 51,2% remaja yang hidup dengan HIV memiliki tekanan psikologis yang signifikan dan pernah mencoba bunuh diri (Musisi & Kinyanda, 2009). Studi lain yang dilakukan terkait pikiran dan perilaku bunuh diri di antara remaja Afrika Selatan yang hidup dengan HIV, 46% mengalami satu atau lebih gejala depresi, dan 8% melaporkan beberapa tingkat pikiran untuk bunuh diri (Casale, Carlqvist, & Cluver, 2019).

Rasa takut akan kematian adalah temuan menarik lainnya dari penelitian ini, remaja dalam penelitian mengungkapkan ketakutannya akan kematian sebelum waktunya. Mereka mengungkapkan ketakutan bahwa mereka

mungkin tidak dapat mencapai impian mereka sebelum ajal menjemput mereka.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan temuan penelitian yang dilakukan pada remaja HIV di Kano, dan hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 54,5% responden melaporkan merasa cemas atau depresi karena takut akan kematian (Lawan, Envuladu, & Abubakar, 2016). Dalam penelitian lain, ketakutan akan kematian dan kematian memengaruhi keputusan orang tua yang hidup dengan HIV untuk tidak mengungkapkan status mereka kepada anak-anak mereka (Madiba & Letsoalo, 2013).

Rasa putus asa adalah temuan penting lainnya dalam penelitian ini. Sebagian besar responden mengekspresikan reaksi seperti kesulitan menyesuaikan diri, kehilangan minat pada lingkungan terdekat dan menyerah pada segala hal. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan di Harare, Zimbabwe, pada remaja positif HIV. Penemuan tersebut mengungkapkan bahwa remaja yang mempelajari status HIV mereka mengakibatkan perasaan putus asa dan ditambah dengan rasa takut akan kematian (Mavhu, et al., 2013).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan dinamika psikologis remaja yang hidup dengan HIV AIDS yang penularannya melalui hubungan seksual pranikah. Ada empat responden dalam penelitian ini dan keempatnya kebanyakan mengungkapkan hal yang sama. Ada empat tema yang muncul dalam penelitian ini, yaitu stigma masyarakat, rasa malu dan rasa bersalah, rasa takut pengungkapan diri, dan hidup

dengan berbagai masalah. Kesemua responden dalam penelitian ini juga merasakan keputusan yang mendalam dan tidak ada harapan untuk melanjutkan hidup, bahkan ada beberapa yang sudah terpikir dan mencoba untuk bunuh diri, namun karena masih mendapat dukungan dari keluarganya, maka mereka masih dapat bertahan hidup.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Malikussaleh yang telah memberikan bantuan dana sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan dapat dipublikasikan ke dalam jurnal ilmiah nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I. P., & Nila, M. (2019). Pengaruh Sikap Asertif dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMP Negeri di Kota Serang. *Faletehan Health Journal*, 56-63.
- Casale, M., Carlqvist, A., & Cluver, L. (2019). Recent Interventions to Improve Retention in HIV Care and Adherence to Antiretroviral Treatment Among Adolescents and Youth: A Systematic Review. *AIDS Patient Care STDs*, 237-252.
- Chandra, P. S., Carey, M. P., Carey, K. B., Prasada, R. P., Jairam, K. R., & Thomas, T. (2003). HIV Risk Behaviour Among Psychiatric Inpatients: Results From A Hospital-Wide Screening Study in Southern India. *Int J STD & AIDS*, 532-538.
- Chandra, R. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Pekerja Seks Komersial Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) di Bandar Baru Kecamatan Sibolangit Tahun 2012.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dien, G. A. (2008). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 175-180.
- Doat, A. R., Negarandeh, R., & Hasanpour, M. (2019). Disclosure of HIV Status to Children in Sub-Saharan Africa: A Systematic Review. *Medicina*.
- Fauziah, A. N., & Siti, M. (2017). Pengaruh Umur dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di RW 3 Kalurahan Mojoosongo Surakarta. *Indonesian Journal On Medical Science*, 202-207.
- Ghifari, A. A. (2003). *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. Bandung: Mujahid Press.
- Gilbert, L., & Walker, L. (2010). My Biggest Fear Was That People Would Reject Me Once They Knew My Status...': Stigma As Experienced By Patients In An HIV/AIDS Clinic In Johannesburg, South Africa. *Journal Health and Social Care in the Community*, 139-146.
- Ho, L. P., & Goh, E. (2017). How HIV Patients Construct Liveable Identities in A Shame Based Culture - The Case of Singapore. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 1-14.
- Kharunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 220-229.
- Kohler, P. K., Okanda, J., Kinuthia, J., Mills, L. A., Olilo, G., Odhiambo, F., et al. (2014). Community-Based Evaluation of PMTCT Uptake in Nyanza Province, Kenya. *PLoS ONE*.
- Lawan, U. M., Envuladu, E. A., & Abubakar, S. (2016). Does Awareness of Status and Risks of Human Immunodeficiency Virus Impact Risky Transmission Behavior Among Infected Adolescents? A Case Study of Clients Attending an Antiretroviral Therapy (ART) Clinic in Kano, Kano State, Nigeria. *Indian J Community Med*, 126-132.
- Madiba, S., & Letsoalo, R. (2013). HIV Disclosure to Partners and Family Among Women Enrolled in Prevention of Mother to Child Transmission of HIV Program: Implications for Infant Feeding in Poor Resourced Communities in South Africa. *Glob J Health Sci*, 1-13.
- Maman, S., Moodley, D., McNaughton-Reyes, H. L., Groves, A. K., Kagee, A., & Moodley, P. (2014). Efficacy of Enhanced HIV Counseling for Risk Reduction During Pregnancy and in the Postpartum Period: A Randomized Controlled Trial. *Public Health Implications of A Changing Climate*.

- Maman, S., Rooyen, H. v., & Groves, A. K. (2014). HIV Status Disclosure to Families for Social Support in South Africa. *AIDS Care* , 226-232.
- Mavhu, W., Berwick, J., Chirawu, P., Makamba, M., Copas, A., Dirawo, J., et al. (2013). Enhancing Psychosocial Support for HIV Positive Adolescents in Harare, Zimbabwe. *PLoS ONE* .
- Meiberg, A. E., Bos, A. E., Onya, H. E., & Schaalma, H. P. (2008). Fear of Stigmatization as Barrier to Voluntary HIV Counselling and Testing in South Africa. *East African Journal of Public Health* , 49-54.
- Munawaroh, F. (2021). Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi Indonesia* , 105-113.
- Musisi, S., & Kinyanda, E. (2009). Emotional And Behavioural Disorders In HIV Seropositive Adolescents In Urban Uganda. *East African Medical Journal* , 16-24.
- Parsons, J. T., VanOra, J., Missildine, W., Purcell, D. W., & Gomez, C. A. (2004). Positive and Negative Consequences of HIV Disclosure Among Seropositive Injection Drug Users. *AIDS Education and Prevention* , 459-475.
- Rona, Y. M. (2012). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa SMA Cokroaminoto Malang. *Jurnal Psikologi* .
- Sandelowski, M., Lambe, C., & Barroso, J. (2004). Stigma in HIV-Positive Woman. *Journal of Nursing Scholarship* , 122-128.
- Ssali, S. N., Atuyambe, L., Tumwine, C., Segujja, E., Nekesa, N., Nannungi, A., et al. (2004). Reasons for Disclosure of HIV Status by People Living with HIV/AIDS and in HIV Care in Uganda: An Exploratory Study. *AIDS Patient Care and STDs* , 675-681.